

Hubungan pengendalian jentik berkala dengan kejadian kasus DBD di puskesmas Kebun Handil Kota Jambi

Ratna Sari Dewi¹

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Harapan Ibu Jambi, Indonesia¹

Sadew_gmu@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang: Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah Penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue, yang Masuk keperedaran darah manusia melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes* misalnya *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Pada tahun 2015 di wilayah kerja puskesmas kebun handil kota Jambi terdapat sebanyak 34 kasus DBD. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Hubungan pengendalian Jentik Berkala 3 M Plus, Pemberian Abate, dan Pengendalian biologi (ikan pemakan jentik).

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Case control. Sampel dalam penelitian ini dengan perbandingan 1:1 sebanyak 34 kasus dan 34 Kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat.

Hasil: Diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara yang melakukan kegiatan 3M Plus dengan kejadian demam berdarah dengue ($P\text{-Value} = 0,015$) dan $OR = 3,877$ yang artinya adalah, responden yang tidak melakukan kegiatan 3M plus berisiko terkena DBD 3,877 kali lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang melakukan 3M plus, ada hubungan bermakna menaburkan bubuk abate dengan kejadian DBD ($P\text{-value} = 0,028$) dan $OR = 3,429$ yang artinya adalah responden yang tidak menaburkan bubuk abate pada penampungan air memiliki risiko 3,429 kali lebih besar untuk terkena DBD dibandingkan dengan responden yang menaburkan bubuk abate pada penampungan air selanjutnya tidak ada hubungan antara memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian demam berdarah dengue ($P\text{-value} = 0,537$) dan $OR = 1,765$ yang artinya tidak memelihara ikan pemakan jentik merupakan faktor risiko terjadinya DBD.

Kesimpulan: Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas kebun Handil Kota Jambi, dapat diambil kesimpulan Ada hubungan yang bermakna antara melakukan kegiatan 3 M Plus, pemberian bubuk abate dan memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian Demam berdarah Dengue.

Kata Kunci : Pengendalian Jentik Berkala, Kejadian DBD

Abstract

Background: Hemorrhagic Fever disease (DHF) is a disease caused by dengue virus, the human circulatory by mosquitoes of the genus *Aedes*, particularly *Aedes aegypti* or *albopictus*. In 2015 in Handil Garden health care centers, Jambi city, Indonesia there are 34 dengue cases. The objective of this study is to identify the relationship between larva control Periodic 3 M Plus, Giving Abate, and control of biological (fish-eating larvae) with dengue cases.

Method: This research was quantitative with case control study. The sample in this study with a ratio of 1:1 as many as 34 cases and 34 controls. while data collected by interviewed. Research results from the univariate and bivariate analysis.

Results: The survey results showed that there was a significant association between conducting 3M Plus with the incidence of dengue hemorrhagic fever ($P\text{ Value} = 0,015$) and $OR = 3.877$ that means is, respondents who did not do the activities at risk of dengue 3M plus 3.877 times greater than with respondents who did 3M plus, significant association dusted abate the incidence of dengue ($P\text{-value} = 0.028$) and $OR = 3,429$ which means it is the respondents who do not used abate the water reservoirs at risk 3,429 times more likely to develop DHF compared with respondents were dusted abate the water reservoir subsequently there is no significant between maintaining fish-eating larvae with the incidence of dengue hemorrhagic fever ($P\text{-value} = 0.537$) and $OR = 1.765$, which means no maintaining fish larvae is a risk factor for DHF.

Conclusion: There is a significant relationship between doing 3 M Plus activities, giving abate powder and raising larvae fish with the incidence of Dengue Hemorrhagic Fever

Keywords: Periodic Control of larva, Hemorrhagic Fever disease (DHF)

PENDAHULUAN

World Health organization (WHO), memperkirakan sekitar 2,5 miliar orang atau dua perlima populasi penduduk di dunia berisiko terserang DBD dengan estimasi sebanyak 50 juta kasus infeksi dengue di seluruh dunia setiap tahun. DBD banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropic¹.

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue, yang masuk ke peredaran darah manusia melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, misalnya *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Penyakit DBD dapat muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang seluruh kelompok umur. Penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat².

Peran serta masyarakat merupakan komponen utama dalam pengendalian DBD, mengingat vektor DBD Nyamuk *Aedes aegypti* jentiknya ada disekitar permukiman dan tempat istirahat nyamuk dewasa sebagian besar di dalam rumah³. Peran serta masyarakat dalam hal ini adalah peran serta dalam pelaksanaan PSN secara rutin seminggu sekali. PSN secara rutin dapat membantu menurunkan kepadatan vektor, berdampak pada menurunnya kontak antara manusia dengan vektor, akhirnya terjadi penurunan kasus DBD⁴. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor risiko masyarakat terhadap kejadian DBD. Dimana variabel independen penelitian tersebut adalah 3 M plus, Pemberian Bubuk Abate, dan Biologi (Memelihara Ikan Pemakan Jentik).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain *Case Control* yang bertujuan untuk mengetahui faktor risiko pada variabel variabel dependen dan variabel independen. Adapun variabel independen yang akan diteliti adalah 3 M plus, Pemberian Bubuk Abate, dan Biologi (Memelihara Ikan Pemakan Jentik). Sedangkan variabel dependen adalah kejadian Kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi.

Penelitian ini akan dilaksanakan dikelurahan Kebun Handil dengan sampel pada penelitian ini yaitu 34 orang penderita demam berdarah dengue sebagai kasus dan 34 orang yang bukan penderita demam berdarah dengue sebagai kontrol. Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 orang yang terdiri dari 34 orang sebagai kasus dan 34 orang sebagai kontrol⁵. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret tahun 2016. Pengambilan sampel dengan menggunakan sistematika *Random Sampling*

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa dari 68 sampel yang ada Kejadian DBD pada kelompok Kasus 34 (50,0%) dan kelompok Kontrol 34 (50,0%). Responden yang melakukan Kegiatan 3M Plus sebanyak 31 (45,6%) yang tidak Melakukan kegiatan 3 M Plus sebanyak 37 (54,4%). Responden yang menaburkan bubuk Abate pada penampungan air sebanyak 38 (55,9%), yang tidak menaburkan sebanyak 30 (44,1%). Responden yang memelihara ikan pemakan jentik sebanyak 13 (19,1%), yang tidak memelihara sebanyak 55 (80,9) (Tabel 1).

Tabel 1
Distribusi frekuensi 3 M Plus,Memelihara Ikan Pemakan Jentik Dan Memelihara Ikan
Pemakan Jentik Di puskesmas Kebun Handil
Kota Jambi Tahun 2016

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kejadian DBD		
Kasus	34	50,0
Kontrol	34	50,0
3M Plus		
Tidak Baik	37	54,4
Baik	31	45,6
Menaburkan Bubuk Abate		
Tidak Baik	30	44,1
Baik	38	55,9
Memelihara Ikan		
Tidak Baik	55	80,9
Baik	13	13,1

Tabel 2
Hubungan 3 M Plus , Yang menaburkan Bubuk Abate Dan Memelihara Ikan pemakan Jentik
dengan kejadian DBD Di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2016

Variabel	Kejadian DBD				Total		P-Value	OR CI-95%
	Kasus		Kontrol		N	%		
	n	%	n	%				
3M Plus								
Tidak Baik	24	70,6	13	38,2	37	54,4	0,015	3,877 (1,410-10,658)
Baik	10	29,4	21	61,8	31	45,6		
Menaburkan Bubuk Abate								
Tidak Baik	20	58,8	10	29,4	30	44,1	0,028	3,429 (1,255-9,370)
Baik	14	41,2	24	70,6	38	55,9		
Memelihara Ikan								
Tidak Baik	29	85,3	26	76,5	55	80,9	0,537	1,785 (0,518-6,154)
Baik	5	14,7	8	23,5	13	19,1		

Diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara yang melakukan kegiatan 3M Plus dengan kejadian demam berdarah dengue (P- Value = 0,015) dan OR = 3,877 yang artinya adalah, responden yang tidak melakukan kegiatan 3M plus berisiko terkena DBD 3,877 kali lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang melakukan 3M plus, ada hubungan bermakna menaburkan bubuk abate dengan kejadian DBD (P-value=0,028) dan OR=3,429 yang artinya adalah responden yang tidak menaburkan bubuk abate pada penampungan air memiliki risiko 3,429 kali lebih besar untuk terkena DBD

dibandingkan dengan responden yang menaburkan bubuk abate pada penampungan air selanjutnya tidak ada hubungan antara memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian demam berdarah dengue (P-value=0,537) dan OR=1,765 yang artinya memelihara ikan pemakan jentik merupakan faktor risiko terjadinya DBD responden dimana tidak memelihara ikan pemakan jentik berisiko terkena DBD 1,765 kali lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang memelihara ikan pemakan jentik (Tabel 2)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil bahwa nilai p- value sebesar 0,015 atau p- value < 0,05, sehingga ada hubungan yang bermakna antara melakukan kegiatan 3 M plus dengan kejadian DBD di wilayah kerja puskesmas kebun handil Kota Jambi dengan nilai OR 3,877 (CI 95%1,410-10,658) artinya responden yang tidak melakukan kegiatan 3M plus memiliki risiko 3,877 kali lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang melakukan kegiatan 3M plus di wilayah kerja puskesmas kebun handil Kota Jambi.

Hasil penelitian tersebut di atas sesuai dengan penelitian yang ada dilakukan oleh Subarja, Ryang berjudul "Hubungan Perilaku Pemberantasan Demam berdarah Dengue terhadap kejadian penyakit demam berdarah dengue di kelurahan kersamenak kecamatan kawalu Tasik Malaya" yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku pemberantasan DBD menggunakan bahan kimia dengan kejadian DBD di kelurahan kersamenak kecamatan kawalu Tasik Malaya Tahun 2014 dengan nilai (p-value = 0,044 dan nilai OR = 0,357)⁶.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengharapkan kepada masyarakat agar menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah dengan melakukan kegiatan 3 M Plus secara rutin setiap hari agar dapat mengurangi dan menghilangkan tempat-tempat perkembangan biakan nyamuk *aedes aegypty* sehingga masyarakat dapat terhindar dari penyakit demam berdarah dengue (DBD)⁷. Selain itu kepada masyarakat agar mau menyadari dan menghilangkan kebiasaan malas untuk melakukan kegiatan 3 M Plus dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah sendiri, hendaknya masyarakat berpartisipasi serta lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekitarnya dengan melakukan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN-DBD) rutin setiap minggu bersama keluarga masing-masing sehingga kejadian DBD dapat diminimalisir sedini mungkin.

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil bahwa nilai p-value sebesar 0,028 atau p-value < 0,05, sehingga ada hubungan yang

bermakna antara menaburkan bubuk abate dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. Diperoleh nilai OR sebesar 3,429 (CI 95 % = 1,255 – 9,370) artinya adalah responden yang tidak menaburkan bubuk abate pada penampunya air memiliki risiko 3,429 kali lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang menaburkan bubuk abate pada penampungan air di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi.

Hasil penelitian sebelumnya sesuai dengan penelitian yang ada dilakukan oleh Subarja Ryang berjudul "Hubungan Perilaku Pemberantasan Demam berdarah Dengue terhadap kejadian penyakit demam berdarah dengue di kelurahan kersamenak kecamatan kawalu Tasik Malaya" yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku pemberantasan DBD menggunakan bahan kimia dengan kejadian DBD di kelurahan kersamenak kecamatan kawalu Tasik Malaya Tahun 2014 dengan nilai (p-value = 0,044 dan nilai OR = 0,357)⁶.

Menurut peneliti Subarja. R diharapkan kepada petugas puskesmas dapat memantau dan selalu rutin mengajak masyarakat untuk selalu rutin menaburkan bubuk abate di tempat penampungan air yang sulit dibersihkan oleh masyarakat dengan dosis 10 gram temepos atau kurang lebih 1 sendok makan untuk pemakaian selama 3 bulan. Diharapkan kepada petugas kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menaburkan bubuk abate secara tepat dan memberikan manfaat dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD)⁶.

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil bahwa nilai p – value sebesar 0,537 atau p-value > 0,05, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. Nilai OR sebesar 1,785 (CI 95 % 0,518- 6,154) artinya tidak memelihara ikan pemakan jentik merupakan faktor risiko untuk terjadinya DBD namun tidak signifikan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sumantri Ryang berjudul

“Hubungan Pemberantasan sarang Nyamuk (PSN) dan kebiasaan keluarga dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di kota potianak yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna perilaku pemberantasan DBD kebiasaan memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) diperoleh p-value = 1,000 dengan nilai OR = 0,495 dan nilai CI 95 % 0,405-0,604 yang berarti bahwa kebiasaan memelihara ikan pemakan jentik bukan faktor resiko kejadian demam berdarah dengue (DBD)⁸.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas kebun Handil Kota Jambi, dapat di ambil kesimpulan Ada hubungan yang bermakna antara melakukan kegiatan 3 M Plus, pemberian bubuk abate dan memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian Demam berdarah Dengue.

SARAN

Diharapkan agar Dinas Kesehatan kota Jambi dapat meningkatkan Program Kesehatan Lingkungan seperti Penyelidikan epidemiologi (PE), Program Pemberantasan Jentik Berkala (PJB) serta penyuluhan kepada masyarakat pada umumnya tentang penyakit DBD dan Resiko yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit DBD. Perlu memperhatikan kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam memberishikan lingkungan sekitar rumah serta perlu dilakukan upaya-upaya lintas sektor yang dapat meningkatkan tingkat kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan DBD. Bagi Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi diharapkan agar puskesmas Kebun Handil kota Jambi dapat meningaktkan Program kesling dan Program pemberantasan Jentik Berkala (PJB) seara rutim dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang upaya pemberantasan jentik nyamuk dan tempet perkembangan biakan nyamuk. Serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi

masyarakat dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit DBD dengan memberiakan informasi yang cukup guna meningkatkan kepedulian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lucky Radita Alma, (2013). *Pengaruh status Penguasaan Tempat Tinggal dan Prilaku PSN DBD Terhadap Keberadaan Jentik di Kelurahan sekaran kota Malang*. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Negeri Semarang. .
2. Kepmenkes RI, (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013, (2013). Profil Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan Tahun 2012, (2014). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
3. Ditjen PP dan PL (2007). *Ekologi Dan Aspek Perilaku Kesehatan*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
4. Dia Andriyani Pratamawati, (2012), *Peran Juru Pantau Jentik dalam Sistem dini Demam Berdarah Dengue Indonesia*. Kesehatan Masyarakat Nasional, Vol, 6, No 6, Juni 2012
5. Isgiyanto, (2009). *Teknik Pengambilan Sampel Pada Penelitian Non-Eksperimental*, Mitra Cendekia.
6. Subarja Ropik, dkk. (2014). *Hubungan Perilaku Pemberantasan Demam Berdarah Dengue Terhadap Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue Di kelurahan Kersamenak kecamatan Kawalu Tasik Malaya*, Jurnal Lingkungan, Vol. 3 No. 1.
7. Ditjen PP dan PL Depkes RI, (2008). *Modul Pelatih Bagi Pelatih Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) Dengan Pendekatan Komunikasi Perubahan Perilaku (Communication For Behavioral Impact)*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
8. Sumantri Ririn, dkk. (2013). *Hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Dan kebiasaan keluarga dengan Kejadian Demam berdarah*